

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berfungsi untuk mengungkapkan teori-teori relevan dengan masalah-masalah yang diteliti. Dari segi ini maka tinjauan pustaka akan menjadi dasar pemikiran dalam penyusunan penelitian ini.

A. Akhlak

1. Pengertian

Pengertian Akhlak secara etimologi berasal dari kata **خَلَقَ** berarti mencipta, membuat, atau menjadikan. **أَخْلَاقٌ** adalah kata yang berbentuk mufrod, jamaknya **خُلُقٌ**, yang berarti perangai, tabiat, adat atau **خُلُقٌ** yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi **أَخْلَاقٌ** (selanjutnya disebut akhlak dalam bahasa Indonesia) secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia (Zainuddin, 2008: 29).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kata Akhlak diartikan tabiat atau kelakuan (2008: 28).

Adapun secara terminologi (istilah) penulis mengambil definisi tentang akhlak dari pendapat Imam al Ghazali dan Ibrahim Anis yang dikutip dalam buku Kuliah Akhlaq (Ilyas, 2012: 1-2)

فَالْحُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَ يُسْرٍ
 مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَ رُؤْيَةٍ

Artinya : Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan – perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Imam al Ghazali).

الْحُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ
 حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَ رُؤْيَةٍ

Artinya : Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam – macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan” (Ibrahim Anis).

Sedangkan pengertian akhlak dari beberapa ahli diantaranya adalah

Ibnu Maskawaih dalam Tiswani menyebutkan pengertian akhlak yaitu keadaan jiwa yang mendorong atau mengajak melakukan sesuatu perbuatan tanpa melalui proses berpikir, dan pertimbangan terlebih dahulu (Tiswani, 2007: 1)

Pengertian Akhlak menurut Prof. Dr. Ahmad Amin yaitu suatu ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan yang harus dilakukan, menyatakan tujuan yang harus dituju dan menunjukkan apa yang harus di perbuat (Tiswani, 2007: 1)

Didalam buku *akhlak dalam berbagai dimensi*, akhlak yaitu sifat-sifat yang berurat berakar dalam diri manusia, serta berdasarkan dorongan dan pertimbangan sifat tersebut, dapat dikatakan bahwa perbuatan tersebut baik atau buruknya dalam pandangan manusia (Abuddin, 2009: 8)

Dari definisi berbagai pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong melakukan suatu perbuatan secara spontan tanpa pertimbangan dan proses berfikir terlebih dahulu dan tanpa ada unsur paksaan, sebab itu akhlak bisa diartikan sebagai sebuah sistem nilai yang mengatur sikap manusia. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami (Syahidin, dkk 2009: 235).

2. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Pengertian nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti harga (taksiran harga) dan juga bisa berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berharga untuk kemanusiaan. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermanfaat (Adisusilo, 2014: 56).

Menurut Ahmadi (2008: 202) memberikan pengertian mengenai nilai yaitu suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun tingkah laku.

Mengingat nilai merupakan fakta, menurut Amril (2002: 213) maka sifat perilaku yang baik seperti jujur, adil, dermawan dan lainnya

atau kebalikannya memberikan indikator untuk memberi seseorang itu berperilaku baik atau tidak baik.

Dari berbagai definisi mengenai pengertian nilai yang telah diuraikan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa nilai berarti sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berharga untuk kemanusiaan yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai dan diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun tingkah laku.

Menurut Nata (2010: 36) pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana pra sarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam. Itulah yang disebut dengan pendidikan Islam, atau pendidikan yang islami. Salah satu aspek dari isi pendidikan Islam yaitu pendidikan akhlak. Dalam keseluruhan ajaran Islam, pendidikan akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting.

Menurut Ilyas (2012: 6) Rasulullah Saw menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok Risalah Islam. Beliau bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

Artinya: “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Baihaqi no. 20782 dalam *Sunan al-Kubra* Juz X: 323).

Dalam hadist tersebut, di antara salah satu tugas Nabi Muhammad ialah mengajarkan kesempurnaan akhlak atau budi pekerti. Dengan demikian ada satu pelajaran yang disebut dengan pelajaran akhlak atau budi pekerti (Dailamy, 226).

Hakikat pendidikan adalah menyiapkan dan mendampingi seseorang agar memperoleh kemajuan dalam menjalani kesempurnaan. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan beragam seiring dengan beragamnya kebutuhan manusia. Seseorang membutuhkan pendidikan fisik untuk menjaga kesehatan fisiknya, ia juga membutuhkan pendidikan etika agar dapat menjaga tingkah lakunya, ia butuh pendidikan akal agar jalan pikirannya sehat, ia membutuhkan pendidikan ilmu agar memperoleh ilmu-ilmu yang bermanfaat, ia membutuhkan pendidikan disiplin ilmu tertentu agar dapat mengenal alam, ia membutuhkan pendidikan sosial agar mampu bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, ia membutuhkan pendidikan agama untuk membimbing rohnya menuju Allah SWT, ia membutuhkan pula pendidikan akhlak agar perilakunya sesuai dengan akhlak yang baik.

Menurut Anwar (2010: 45) Pendidikan akhlak merupakan benang perekat yang merajut semua jenis pendidikan. Dengan kata lain, semua jenis pendidikan di atas harus tunduk pada kaidah-kaidah akhlak.

Dilihat dari nilai-nilai pendidikan akhlak, tingkah laku dan sifat seseorang dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

a. Akhlak *Mahmuddah* (الأخلاق الحمودة)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab الأخلاق الحمودة. *Mahmuddah* merupakan bentuk *ism maf'ul* dari kata *hamida* yang berarti “dipuji” (Anwar, 2010: 87).

Menurut Al Ghazali yang dikutip dalam buku Akhlak Tasawuf (Anwar, 2010: 88), Akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT, sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.

Dalam menentukan macam-macam akhlak terpuji, para pakar muslim merujuk pada ketentuan Al Quran dan Al Hadist. Hal ini tentunya sesuai dengan konsep baik dan buruk dalam pandangan Islam. Dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena *syara'* (Al Quran dan Sunnah) menilainya demikian (Ilyas, 2012: 4).

Selanjutnya, uraian akhlak terpuji berikut ini akan dijelaskan berdasarkan pembagian berikut menurut Ilyas (2012: 6)

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT: Taqwa, Cinta dan Ridha, Ikhlas, *Khauf* dan *Raja'*, Tawakal, Syukur, *Muraqabah*, dan Taubat

(a) Taqwa.

Pengertian taqwa, menurut Ilyas (2012: 17) taqwa adalah mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Atau

penulis mengartikan taqwa adalah menjauhkan diri dari siksaan Allah SWT dengan mengikuti segala perintah-Nya.

Menurut Ilyas (2012: 18) bila ajaran Islam dibagi menjadi Iman, Islam dan Ihsan, maka pada hakikatnya taqwa adalah integralisasi ketiga dimensi tersebut. Allah SWT berfirman:

ذٰلِكَ اَلْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ ۲ اَلَّذِيْنَ يُؤْتِيْهِ مِّنْ
بٰلِغٍ مِّنْ عِندِ رَبِّهِ وَيُؤْتِيْهِمُ الْوَسْلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۙ ۳ وَالَّذِيْنَ يُؤْتِيْهِ
مِمَّا اَنْزَلْنَا اِلَيْكَ وَمِمَّا اَنْزَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ وَبٰلِغٍ مِّنْ حِجْرَتِهِمْ اَوْ يُوقِنُوْنَ ۙ ۴

Artinya: 2. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa 3. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka 4. dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat (QS. Al-Baqarah 2: 2-4).

﴿وَسَارِعُوْا۟ اِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَبِّكُمْ ۙ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمٰوٰتُ
وَالْاَرْضُ ۙ مَدُوْنَةٌ لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ ۱۳۳ اَلَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِي السِّرِّۙ
وَالضَّرَّۙ وَالْكٰظِمِيْنَ اَلْعِيْظَ ۙ وَالْعٰفِيْنَ عَنِ النَّاسِ ۙ وَاللّٰهُ يُحِبُّ
اَلْمُحْسِنِيْنَ ۙ ۱۳۴ وَالَّذِيْنَ اِذَا فَعَلُوْا فٰحِشَةً اَوْ ظَلَمُوْ۟ۙ اَنْفُسَهُمْ ۙ ذَكَرُوْ۟ۙ
اَللّٰهُ فَاسْتَعْتَبُوْ۟ۙ لِدُنُوْبِهِمْ ۙ وَمَنْ يَّغْفِرِ الدُّنُوْبَ اِلَّا اللّٰهُ ۙ وَلَمْ ۙ يُصِرُّوْ۟ۙ عَلٰى
مَا فَعَلُوْ۟ۙ وَهُمْ ۙ يَعْلَمُوْنَ ۙ ۱۳۵﴾

Artinya: Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa¹³⁴. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan¹³⁵. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui (QS. Ali Imran 3: 133-135).

Dalam surat Al-Baqarah ayat 3-4 di atas disebutkan empat kriteria orang-orang yang bertaqwa, yaitu: (1) Beriman kepada yang ghaib, (2) Menetapkan shalat, (3) Menafkahkan sebagian dari rizki yang diterimanya dari Allah (4) Beriman dengan kitab suci Al Qur'an dan kitab suci sebelumnya dan (5) Beriman dengan hari akhir. Dalam dua ayat ini taqwa dicirikan dengan iman (1, 4 dan 5), Islam (No. 2) dan Ikhsan (No. 3).

Sementara itu dalam surat Ali Imran ayat 134 – 135 disebutkan empat diantara ciri-ciri orang yang bertaqwa, yaitu : (1) Dermawan (menafkahkan hartanya baik waktu lapang maupun sempit), (2) Mampu menahan marah, (3) Pemaaf dan (4) *Istighfar* dan taubat dari kesalahan-kesalahannya. Dalam dua ayat ini taqwa dicirikan dengan aspek Ihsan.

(b) Cinta dan Ridha

Menurut Ilyas (2012: 24) Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang.

Perasaan cinta yang demikian merupakan fitrah yang terdapat dalam diri manusia untuk mendorong hatinya dan menyebabkan seseorang terpaut hatinya.

Sejalan dengan cinta, Ilyas berpendapat (2012: 28) seorang Muslim haruslah dapat bersikap ridha dengan segala aturan dan keputusan Allah SWT. Artinya dia harus dapat menerima dengan sepenuh hati, tanpa

penolakan sedikitpun, segala sesuatu yang datang Allah dan Rasul-Nya, baik berupa perintah, larangan ataupun petunjuk-petunjuk lainnya. Sehingga dia akan melaksanakan semua perintah, meninggalkan semua larangan dan mengikuti semua petunjuk-petunjuk-Nya juga dengan hati yang senang.

Demikianlah, menjadi pembelajaran bagi kita bahwasannya cinta yang dimiliki oleh setiap orang haruslah bersikap ridha dengan segala keputusan Allah SWT. Dengan keyakinan seperti itu kita juga akan rela menerima segala *qadha* dan *qadar* Allah SWT terhadap diri kita. Dengan demikian kita akan bersyukur atas segala kenikmatan, dan akan bersabar atas segala macam cobaan.

(c) Ikhlas

Ikhlas adalah berbuat tanpa pamrih, hanya semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT. Dalam hal ini Ilyas membagi beberapa kriteria keikhlasan. Oleh sebab itu di bawah ini akan dijelaskan kriteria keikhlasan tersebut. Menurut Ilyas (2012:30) ikhlas itu tidak ditentukan oleh ada atau tidak adanya imbalan materi, tetapi ditentukan oleh tiga faktor di antaranya: niat yang ikhlas (*ikhlash an-niyah*), beramal dengan sebaik-baiknya (*itqan al-'amal*), dan pemanfaatan hasil usaha dengan tepat (*jaudah al-ada'*).

Niat yang ikhlas (*ikhlash an-niyah*) digambarkan dengan apa saja yang dilakukan seorang muslim haruslah berdasarkan niat mencari ridha Allah SWT, bukan berdasarkan motivasi yang lain.

Beramal dengan sebaik-baiknya (*itqan al-'amal*) maksudnya adalah niat yang ikhlas harus diikuti dengan amal yang sebaik-baiknya. Seorang Muslim yang mengaku ikhlas melakukan sesuatu harus membuktikannya dengan melakukan perbuatan itu sebaik-baiknya. Dia lakukan dengan etos kerja dan profesionalitas yang tinggi.

pemanfaatan hasil usaha dengan tepat (*jaudah al-ada'*). Unsur ketiga dari keikhlasan menyangkut pemanfaatan hasil yang diperoleh. Misalnya menuntut ilmu. Setelah seorang muslim berhasil melalui dua tahap keikhlasan yaitu niat ikhlas karena Allah dan belajar dengan rajin, tekun dan disiplin, maka setelah berhasil mendapatkan ilmu itu yang ditadai dengan keberhasilannya meraih gelar sarjana, bagaimana dia memanfaatkan ilmunya atau kesarjanaannya dengan tepat.

Dari uraian diatas jelaslah bagi kita bahwa ikhlas atau tidaknya seseorang beramal tidak ditentukan oleh ada atau tidak adanya imbalan materi yang dia dapat, tetapi ditentukan oleh niat, kualitas amal, dan pemanfaatan hasil. (Ilyas, 2012: 33). Dengan demikian orang yang ikhlas adalah orang yang melakukan suatu perbuatan tanpa pamrih, dan hanya mengharapkan ridha Allah SWT.

(d) *Khauf* dan *Raja'*

Khauf dan *raja'* atau takut dan harap adalah sepasang sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap muslim. Bila salah satu lebih dominan dari yang lainnya akan melahirkan pribadi yang tidak seimbang. Dominasi *khauf* menyebabkan sikap pesimis dan putus asa, sementara dominasi *raja'* menyebabkan seseorang lalai dan lupa diri serta merasa aman dari azab Allah. *Khauf* adalah kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukai akan menimpanya, selanjutnya menurut Sayyid Sabiq dalam Ilyas (2012 :39) ada dua dampak positif dari *khauf*, pertama melahirkan keberanian menyatakan kebenaran dan memberantas kemungkaran secara tegas tanpa ada rasa takut pada makhluk yang menghambatnya, kedua menyadarkan manusia untuk tidak meneruskan kemaksiatan yang telah dilakukannya dan menjauhkannya dari segala macam bentuk kefasikan dan hal-hal yang diharamkan oleh Allah SWT.

Raja' atau harap adalah memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang, seorang muslim harus memiliki sikap *raja'*. Bila beribadah dan beramal, dia penuh harap ibadah dan semua amalannya akan diterima dan dibalasi oleh Allah SWT dengan blasan yang berlipat ganda. Bila berbuat maksiat, kemudian menyadarinya, dia segera minta ampun dan penuh harap Allah SWT akan mengampuninya. Dia yakin Allah SWT maha pengasih dan maha penyayang dan maha pengampun terhadap hamba-hamba-Nya.

Khusus mengenai ampunan, memang serorang mukmin tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah, karena sifat putus asa itu merupakan sikap orang-orang kafir. Allah berfirman:

يٰٓيٰٓنِيۡ اٰذِهٖٓوۡا فَتَحَسَّسُوۡا مِنْ يُۡسُفَ وَاٰخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوۡا مِنْ رَّوْحِ
 اَللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَّوْحِ اَللّٰهِ اِلَّا اَلۡقَوۡمُ الۡكٰفِرُوۡنَ ۙ ۸۷

Artinya: “Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”.(QS. Yusuf 12: 87).

Akhirnya, sekali lagi kita katakan bahwa kedua sikap itu, *khauf* dan *raja'* harus berjalan sejalan dan seimbang dalam diri seorang muslim. Kalau hanya membayangkan azab Allah seseorang akan beputus asa untuk dapat masuk surga, sebaliknya kalau hanya membayangkan rahmat Allah semua merasa dapat masuk surga.

(e) *Tawakal*

Tawakal adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada-Nya. Allah SWT berfirman:

وَلِلّٰهِ غَيْۡبُ السَّمٰوٰتِ وَاَلۡاَرۡضِ وَاِلٰيهِ يُّرۡجَعُ الۡاَمۡرُ كُلُّهُ
 فَاَعۡبُدُوۡهُ وَتَوَكَّلۡ عَلَيۡهِ ۗ وَمَا رَبُّكَ بِعٰفِۡلٍ عَمَّا تَعۡمَلُوۡنَ ۙ ۱۲۳

Artinya: Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan (QS. Hud 11: 123).

Tawakal adalah salah satu buah keimanan. Setiap orang yang beriman bahwa semua urusan kehidupan, dan semua manfaat dan mudharat ada di tangan Allah, akan menyerahkan segala sesuatunya kepada-Nya dan akan ridha dengan segala kehendak-Nya. Oleh sebab itu Islam menetapkan bahwa iman harus diikuti sifat tawakal. Allah SWT berfirman:

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنَّ اللَّهَ عَلَيْهِمَا أَدَّخُلُوا عَلَيَّ هِمُّ
 آلِ بَابٍ فَإِذَا دَخَلَتْهُمُ فَإِنَّكُمْ غُيْبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ
 مُؤْمِنِينَ ۲۳

Artinya: ...dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal jika kamu benar-benar orang yang beriman. (QS. Al Maidah 5: 23)

Sikap tawakal sangat bermanfaat sekali untuk mendapatkan ketenangan batin. Sebab apabila seseorang -sungguh telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu: mengerahkan segala tenaga dan dana, membuat perencanaan dengan sangat cermat dan detail, melaksanakannya dengan penuh disiplin, dan melakukan pengawasan dengan ketat, kalau kemudian masih mengalami kegagalan, dia tidak akan berputus asa. Dia menerimanya sebagai musibah, ujian dari Allah SWT yang harus dihadapi dengan sabar. Sebaiknya jika berhasil dengan baik, dia bersyukur kepada Allah, tidak sombong dan membanggakan diri, karena dia yakin semua usahanya tidak akan berhasil tanpa ijin dari Allah SWT. Dengan demikian, semua situasi dihadapinya dengan tenang. Bila gagal, bersabar dan bila berhasil, bersyukur.

Disamping itu, sikap tawakal juga memberikan ketenangan dan kepercayaan diri kepada seseorang untuk menghadapi masa depan. Dia akan menghadapi masa depan dengan segala kemungkinannya tanpa rasa takut dan cemas. Yang terpenting berusaha sekuat tenaga, hasilnya Allah yang menentukan.

(f) *Syukur*

Syukur ialah memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. (Ilyas, 2012: 50). Ciri orang yang bersyukur adalah senantiasa berbuat kebaikan sebagai tanda syukur atas nikmat yang diperoleh. Syukurnya seorang hamba berkisar atas tiga hal, yang apabila ketiganya tidak berkumpul, maka tidaklah dinamakan bersyukur, yaitu: mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah. Seperti yang sudah disinggung di atas, syukur harus melibatkan tiga dimensi yaitu hati, lisan dan *jawarih* (anggota badan). Bila seorang muslim misalnya, bersyukur kepada Allah SWT atas kekayaan harta benda yang didapatnya maka yang pertama sekali dilakukannya adalah mengetahui dan mengakui bahwa semua kekayaan yang didapatnya itu adalah karunia Allah SWT. Usaha yang dilakukannya hanyalah sebab atau ikhtiar semata. Ikhtiar tanpa taufiq dari Allah SWT tidak menghasilkan apa yang diinginkan. Oleh sebab itu dia harus bersyukur kepada Allah yang maha pemurah dan maha pemberi rezeki.

Menurut Thabbarah dalam Ilyas (2012: 51) tidaklah bersyukur orang yang mencintai Allah, dan tidak mengakui nikmat yang didapatnya berasal dari Allah. Tidak bersyukur orang yang tidak memuji Allah SWT dengan lisannya dan juga tidak bersyukur orang yang mengucapkan kata-kata yang tidak ada gunanya. Tidak bersyukur orang yang diberi ilmu oleh Allah tetapi tidak diamalkan dan tidak diajarkannya. Tidak bersyukur orang yang diberi oleh Allah kekayaan tetapi tidak dimanfaatkan untuk kebaikan. Jadi syukur itu berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan.

Syukur harus melibatkan tiga dimensi seperti yang sudah disinggung di atas. Bila seorang muslim misalnya, bersyukur kepada Allah SWT atas kekayaan harta benda yang didapatnya maka yang pertama sekali harus dilakukannya adalah mengetahui dan mengakui bahwa semua kekayaan yang didapatnya semua itu adalah karunia dari Allah SWT. Usaha yang dilakukan hanyalah sebab atau ikhtiar semata. Ikhtiar tanpa taufik dari Allah SWT tidak akan menghasilkan apa yang diinginkan. Oleh sebab itu, dia harus bersyukur kepada Allah yang maha pemurah dan maha pemberi rizki.

Allah memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk bersyukur kepada-Nya. Allah berfirman:

فَاذْكُرُونِي ۖ أَذْكُرْكُمْ ۖ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ١٥٢

Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. Al-Baqarah 2: 153)

Manusia diperintahkan bersyukur kepada Allah SWT bukanlah untuk kepentingan Allah itu sendiri, tetapi justru untuk kepentingan manusia itu sendiri. Allah menyatakan:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ
فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Luqman 31: 12)

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ ۖ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ ۖ إِنَّ عَذَابِي
لَشَدِيدٌ ٧

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim 14: 7)

(g) Muraqabah

Muraqabah dalam pembahasan ini adalah kesadaran seorang Muslim bahwa dia selalu berada dalam pengawasan Allah SWT. (Ilyas, 2012: 54). Kesadaran itu lahir dari keimanannya bahwa Allah dengan sifat 'ilmu, bashar, dan sama' (mengetahui, melihat, dan mendengar) Nya mengetahui apa saja yang dia lakukan kapan dan dimana saja. Allah SWT menjelaskan bahwa Dia mengawasi segala tingkah laku hamba-Nya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝١

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An Nisa 4: 1)

Menurut Rasulullah Saw, muraqabah yang paling tinggi yaitu apabila seseorang dalam beribadah kepada Allah SWT bersikap seolah-olah dia dapat melihat-Nya. Sekalipun dia tidak dapat melihat-Nya, tetapi dia yakin Allah SWT pasti melihatnya. Sehingga orang yang memiliki sifat ini dalam kehidupannya akan selalu berhati-hati karena merasa ada yang mengawasi.

(h) Taubat

Taubat berarti kembali. Orang yang bertaubat kepada Allah SWT adalah orang yang kembali dari sifat-sifat yang tercela menuju sifat-sifat yang terpuji, kembali dari larangan Allah menuju perintahNya. (Ilyas, 2012: 57). Apabila seorang muslim melakukan kesalahan atau kemaksiatan dia wajib segera taubat kepada Allah SWT. Yang dimaksud dengan kesalahan atau kemaksiatan di sini adalah semua perbuatan yang melanggar ketentuan syari'at Islam, baik dalam bentuk meninggalkan

kewajiban atau melanggar larangan, baik yang termasuk shaghair (dosa kecil) atau kabair (dosa besar). Allah SWT berfirman:

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصُرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ
وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ عَلَى
الْحُجُومِ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ
أَبَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخُوهُنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ
لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوَاتِقِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ
لِيُعْلَمَ مَا يَخْفَيْنَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْأُمَّةِ
لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ۝ ٣١

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS. An Nur 24: 31)

Ciri-ciri orang yang bertaubat adalah menyadari kesalahan, menyesali kesalahan, memohon ampun kepada Allah SWT, berjanji untuk tidak mengulangnya, dan menutupi kesalahan masa lalu dengan amal shaleh.

(1) Menyadari kesalahan

Karena seseorang tidak mungkin bertobat kalau dia tidak menyadari kesalahannya atau tidak merasa bersalah. Di sinilah perlunya seorang Muslim mempelajari ajaran agama Islam terutama tentang perintah-perintah yang wajib diikutinya dan larangan-larangan yang wajib ditinggalkannya.

(2) Menyesali kesalahan

Sekalipun orang tahu bahwa dia bersalah, tetapi dia tidak menyesal telah melakukannya maka orang tadi belumlah dikatakan bertobat.

(3) Memohon ampun kepada Allah SWT (*istighfar*)

Dengan keyakinan bahwa Allah SWT akan mengampuninya. Semakin banyak dan semakin sering seseorang mengucapkan istighfar kepada Allah SWT semakin baik.

(4) Berjanji tidak akan mengulangi

Janji itu harus keluar dari hati nuraninya dengan sejujur-jujurnya, tidak hanya di mulut, sementara di dalam hati tersimpan niat untuk kembali mengerjakan dosa itu sewaktu-waktu.

(5) Menutupi kesalahan masa lalu dengan amal shaleh

Supaya membuktikan bahwa dia benar-benar bertobat.

Tentang hal ini Allah berfirman:

وَإِنِّي لَعَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ آهًا ۝ تَدَىٰ ٨٢

Artinya: Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar. (QS. Thaha 20: 82)

2) Akhlak terhadap Rasulullah Saw: Mencintai dan Memuliakan Rasul, Mengikuti dan Mentaati Rasul, Mengucapkan Shalawat dan Salam.

(a) Mencintai dan memuliakan Rasul

Sebagai seorang mukmin sudah seharusnya dan sepantasnya kita mencintai beliau melebihi cinta kita kepada siapapun selain Allah SWT. Oleh sebab itu sebagai akibat dari menempatkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai cinta yang pertama dan utama, kita juga berkewajiban menghormati dan memuliakan beliau, lebih dari menghormati dan memuliakan orang lain maupun tokoh manapun. Tanda orang yang cinta kepada Rasul menurut Ilyas (2012: 68) dengan sendirinya kita ikut merasa terhina apabila ada yang menghina Rasulullah Saw, atau menghina orang-orang yang dicintai beliau.

Para sahabat sangat berhati-hati menjaga jangan sampai mendahului Rasulullah Saw, apabila ditanya oleh Rasulullah Saw biasanya mereka menjawab dengan mengatakan “Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu”, sekalipun sebenarnya mereka sudah tahu jawabannya.

Demikianlah sikap para sahabat memuliakan dan menghormati Rasulullah Saw. Bagi kita sekarang, di mana secara fisik Rasulullah Saw tidak lagi hadir bersama kita, tidak

mendahului beliau itu dimanifestasikan dengan tidak menetapkan suatu perkara sebelum membahas dan menelitinya terlebih dahuludalam Al Qur'an dan Sunnah sebagai warisan beliau yang harus selalu dipedomani.

(b) Mengikuti dan Mentaati Rasul

Menurut Ilyas (2012: 70) Mengikuti Rasulullah Saw (*ittiba' ar-Rasul*) adalah salah satu bukti kecintaan seorang hamba terhadap Allah SWT. Allah berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝ ۳۱

Artinya: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali Imran 3: 31)

Rasulullah Saw, sebagaimana rasul-rasul yang lain, diutus Allah SWT untuk diikuti dan dipatuhi.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَلَوْ أَنْهَمُ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ۗ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَأَسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ۝ ٦٤

Artinya: Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS. An Nisa 4: 64)

Maka dari itu apa saja yang datang dari Rasulullah Saw harus diterima, apa yang diperintahkan hendaknya kita turuti dan apa yang dilarang hendaknya kita tinggalkan. Ketaatan kepada beliau bersifat mutlak, karena ketaatan terhadap beliau merupakan bagian dari ketaatan kita kepada Allah SWT.

Bagi seorang mukmin, tidak ada jawaban lain apabila diperintah untuk patuh pada Rasulullah kecuali ucapan sami'na wa atha'na sebagai mana yang dinyatakan Allah SWT dalam firman-Nya:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ آلِ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَنْهَوْهُمْ أَنَّ يَأْتُوا سَمْعًا وَأَطَعُوا وَإِنَّمَا هُمْ

آلِ الْمُؤْمِنِينَ ٥١

Artinya: Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan kami patuh". Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. An Nur 24: 51)

Apabila perintah Rasulullah Saw tidak diikuti, malah yang diikuti kemauan masing-masing maka yang rugi bukanlah Rasulullah, tetapi kita sendiri. Allah berfirman:

وَأَعْلَمُ مَا أَنتُمْ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنْ أَلْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّشِدُونَ ٧

Artinya: Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan

benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu "cinta" kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. (QS. Al Hujarat 49: 7)

(c) Mengucapkan Shalawat dan Salam

Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk mengucapkan shalawat dan salam bagi Nabi Muhammad Saw.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا
عَلَيْهِ هِ وَسَلُّوْا تَسْلِيمًا ٥٦

Artinya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (QS. Al Ahzab 33: 56)

Perintah untuk bershalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw dalam ayat di atas diawali oleh Allah SWT dengan pertanyaan bahwa Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada beliau. Hal itu disamping menunjukan betapa mulia dan terhormatnya kedudukan beliau di sisi Allah SWT, juga menunjukan betapa pentingnya perintah bershalawat dan salam itu kita lakukan. Bahkan, untuk memastikan bahwa setiap orang yang beriman akan mengucapkannya, shalawat dan salam itu dijadikan sebagai salah satu bacaan dalam shalat.

Sekalipun Allah SWT dan para malaikat-Nya bershalawat kepada nabi, tetapi pengertian shalawat masing-masing tentu

berbeda dengan shalawatnya orang-orang yang beriman. Menurut Al Ghazali Khalil 'Aid dalam Ilyas (2012: 77) shalawat dan salam dari orang-orang yang beriman berarti penghormatan dan doa supaya Allah SWT menambah kemuliaan dan kehormatan bagi beliau. Oleh sebab itu menurut Ilyas (2012: 80) sebagai wujud dari iman, cinta dan hormat kita kepada nabi Muhammad Saw, dan juga sebagai bentuk terimakasih kita atas jasa-jasa beliau yang tidak adaandingannya untuk umat manusia, lebih khusus lagi untuk orang-orang yang beriman tidak sepatasnya kita berhemat-hemat mengucapkan shalawat dan salam kepada beliau.

3) Akhlak Pribadi: *Shidiq, Amanah, Istiqamah, Iffah, Mujahadah, Syaja'ah, Tawadhu'*, Malu, Sabar, dan Pemaaf.

(a) Shidiq

★ Shidiq artinya benar dan jujur, diantara ciri benar atau jujur menurut Al-Muhasiby dalam Anwar adalah mengharapkan keridhaan Allah SWT semata dalam semua perbuatan tidak mengharapkan imbalan dari makhluk, dan benar dalam ucapan (Anwar, 2010: 102). Seorang Muslim harus selalu bersikap benar, menurut Ilyas (2012: 82-85) setidaknya ada lima macam bentuk Shidiq: benar perkataan, benar pergaulan, benar kemauan, benar janji, dan benar kenyataan.

(1) Benar Perkataan

Dalam keadaan apapun seorang muslim akan selalu berkata yang benar, baik dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, melarang dan memerintah ataupun yang lainnya. Orang yang selalu berkata benar akan dikasihi oleh Allah dan dipercaya oleh masyarakat.

(2) Benar Pergaulan

Seorang muslim akan selalu bermuamalah dengan benar, tidak menipu, tidak hianat dan tidak memalsu, sekalipun kepada non muslim. Orang yang sidiq dalam muamalah jauh dari sifat sombong dan ria. Kalau melakukan sesuatu dia lakukan karena Allah, kalau meninggalkan sesuatu juga dia tinggalkan karena Allah. Dia tidak mengharapkan balas budi dari orang lain. Dia akan selalu bersikap benar dengan siapapun, tanpa memandang kekayaan, kekuasaan, atau status lainnya.

(3) Benar Kemauan

Sebelum memutuskan untuk melakukan sesuatu, seorang muslim harus mempertimbangkan dan menilai terlebih dahulu apakah yang dilakukannya itu benar dan bermanfaat. Apabila yakin benar dan bermanfaat, dia akan melakukannya tanpa ragu-ragu, tidak akan terpengaruh dengan suara kiri kanan yang mendukung atau mencelanya.

(4) Benar Janji

Apabila berjanji, seorang muslim akan selalu menepatinya, sekalipun dia musuh atau anak kecil. Allah SWT menyukai orang-orang yang menepati janji.

Dalam Al Qur'an disebutkan pujian Allah SWT kepada Nabi Ismail yang menepati janji.

وَأَذْكُرْ فِي آلِ كَتَبِ إِسْمَاعِيلَ ۖ إِنَّهُ كَانْصَادِقَ آلِ وَّعْدٍ
وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ٥٤

Artinya: Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi. (QS. Maryam 19: 54)

(5) Benar Kenyataan

Seorang muslim akan menampilkan diri seperti keadaan sebenarnya. Dia tidak akan menipu kenyataan, tidak memakai baju kepalsuan, tidak mencari nama dan tidak pula mengada-ada. Artinya orang yang berhias dengan bukan miliknya, supaya kelihatan kaya sama seperti orang yang memakai dua kepribadian.

(b) Amanah

Amanah artinya dipercaya, menurut amir ibn muhammad dalam anwar adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia, ataupun tugas kewajiban. (Anwar, 2010: 100). Sejalan dengan pengertian diatas maka dapat kita kemukakan beberapa bentuk amanah menurut Ilyas (2012: 90) sebagai berikut:

(3) Tidak menyalahgunakan Jabatan

Jabatan adalah amanah yang wajib dijaga. Segala bentuk penyalahgunaan jabatan untuk kepentingan pribadi, keluarga, family, atau kelomponya termasuk perbuatan tercela yang melanggar amanah.

(4) Menunaikan keajiban dengan baik

Allah SWT memikulkan ke atas pundak manusia tugas-tugas yang wajib dilaksanakan, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT maupun dengan sesama manusia dan makhluk lainnya. Tugas seperti ini disebut *taklif*, manusia yang disebut *mukallaf*, dan amanah-amanahnya disebut amanah *taklif*. Amanah ini lah yang secara metaforis digambarkan oleh Allah SWT tidak mampu dipikul langit, bumi dan gunung-gunung karena beratnya, tetapi manusia bersedia memikulnya. Allah berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا آلَ الْأَمَانَةِ عَلَى السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ
فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسُ
إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ٧٢

Artinya: sesungguhnya kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianati, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh. (QS. Al Ahzab 33: 72)

Semua tugas yang dipikul wajib dilaksanakan oleh manusia dengan sebaik-baiknya karena nanti dia harus

mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah SWT. Semua, betapapun kecilnya, akan dihisab oleh Allah SWT.

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ ۖ إِيَّاكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرًا ۚ

Artinya: dan ikutilah apa yang diwahyukan Tuhan kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Ahzab 33: 2)

Semua tugas yang dipikulkan wajib dilaksanakan oleh manusia dengan sebaik-baiknya karena nanti dia harus mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah SWT. Semua, betapa pun kecilnya, akan dihisab oleh Allah SWT.

(5) Memelihara semua nikmat yang diberikan Allah

Semua nikmat yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia adalah amanah yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan baik. Umur, harta, kesehatan, ilmu, dan lain sebagainya, termasuk anak-anak adalah amanah yang wajib dipelihara dan dipertanggung jawabkan.

(c) Istiqomah

Istiqomah adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keIslaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan (Ilyas, 2012: 97).

Perintah supaya beristiqamah dinyatakan dalam Al Qur'an dan Sunnah. Allah berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ
فَأَسْتَقِيمُ ۖ إِلَيَّ هُدًى وَأَسْتَعِزُّ بِرُحْمَتِهِ ۗ وَيْلٌ لِّمُشْرِكِينَ ۖ

Artinya: katakanlah: bahwasannya aku hanyalah seorang manusia sepertikamu, diwahyukan kepadaku bahwasannya Tuhan kamu adalah Tuhan yang maha esa, maka istiqamahlah menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang bersekutukan-nya. (QS. Fushilat 41: 6)

Dalam surat Fushilat ayat 30-32 disebutkan beberapa buah yang dapat dipetik oleh orang yang beristiqamah, baik di dunia maupun di akhirat. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيَّاهُمْ أَلْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ۚ نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي آلْآخِرَةِ ۗ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهَى ۖ أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ ۚ نَزَّلْنَا مِنْ عَمُورٍ رَّحِيمٍ ۚ

Artinya: sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". 31 Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. 32 Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Fushilat 41: 30-32)

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa orang yang beristiqamah dijauhkan oleh Allah dari rasa takut dan sedih yang negatif. Dia tidak takut menghadapi masa depan dan tidak sedih dengan apa yang telah terjadi pada masa yang lalu. Dia dapat menguasai rasa sedih karena

Beberapa nash di atas jelaslah bagaimana Allah dan Rasul-Nya memberikan tuntunan tentang cara menjaga kehormatan diri dalam hubungannya dengan masalah seksual. Seseorang tidak hanya harus menjauhi perzinaan, tetapi juga menghindari segala sesuatu yang mengantarkannya kepada perzinaan. Kalau dia melakukan perbuatan yang mendekati perzinaan, misalnya pergaulan bebas laki-laki perempuan, nama baik dan kehormatannya akan tercemar. Sekalipun dia tidak melakukan perzinaan, tetapi masyarakat akan mudah menuduhnya telah melakukan perzinaan.

- (2) Untuk menjaga kehormatan diri dalam hubungannya dengan masalah harta, Islam mengajarkan, terutama bagi orang yang miskin untuk tidak menadahkan tangan meminta-minta. Al Qur'an menganjurkan kepada orang-orang berpunya untuk membantu orang-orang miskin yang tidak mau memohon bantuan karena sikap iffah mereka. Allah berfirman:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أَحْضَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا
 فِي الْأَرْضِ يَحْتَسِبُهمُ الْجَاهِلُ الْأَغْيَاءُ مِنَ التَّعَفُّفِ
 تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْئَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا
 مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ٢٧٣

Artinya: (Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di

jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. (QS. Al Baqarah 2: 273)

Orang-orang fakir yang dimaksud dalam ayat di atas adalah orang-orang yang karena menyediakan diri untuk berjihad sampai tidak dapat berusaha mencari nafkah. Orang-orang yang tidak mengerti keadaan mereka mengira bahwa mereka adalah orang-orang yang berkecukupan disebabkan mereka selalu menjaga kehormatan diri mereka dari meminta-minta. Tetapi orang yang melihat mereka dengan teliti akan melihat wajah mereka pucat dan keadaannya sangat menyedihkan. Jika ada yang terpaksa meminta maka ia akan meminta dengan jalan yang halus tanpa mendesak.

- (3) Untuk menjaga kehormatan diri dalam hubungannya dengan kepercayaan orang lain kepada dirinya, seseorang harus betul-betul menjauhi segala macam bentuk ketidakjujuran. Jangan sekali-kali dia berkata bohong, ingkar janji, khianat dan lain sebagainya.

Demikianlah, sikap Iffah yang sangat diperlukan untuk menjaga kehormatan dan kesucian diri sehingga tidak ada peluang sedikitpun bagi orang lain yang tidak senang dengannya- untuk melemparkan tuduhan dan fitnah. Orang yang mempunyai sikap iffah disebut 'afif akan dihormati dan mendapat kepercayaan dari masyarakat. Dan yang lebih penting lagi dia akan mendapatkan ridha Allah SWT.

(e) Mujahadah

Mujahadah adalah mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah SWT, baik hambatan yang bersifat internak maupun eksternal. (Ilyas, 2012: 109).

Untuk mengatasi semua hambatan (internal maupun eksternal) tersebut diperlukan kemauan keras dan perjuangan yang sungguh-sungguh. Perjuangan sungguh-sungguh itulah yang disebut mujahadah. Apabila seseorang bermujahadah dalam mencari keridhaan Allah SWT, maka Allah akan berjanji dan menunjukan jalan kepadanya untuk mencapai tujuannya tersebut. Dalam hal ini Allah berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ أَلْمُحْسِنِينَ

٦٩

Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al Ankabut 29: 69)

Secara terperinci, objek mujahadah ada enam hal:

- (1) Jiwa yang selalu mendorong seseorang untuk melakukan kedurhakaan atau dalam istilah Al Qur'an disebut *Fujur'*. Di dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa Allah SWT mengilhamkan kepada jiwa jalan kefasikan dan ketaqwaan.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ۚ ۱۰

Artinya: 7. dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya) 8. maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya 9. sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu 10. dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. Asy Syams 91: 7-10)

Jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan kejahatan itulah yang dalam tempat lain disebut oleh Al Qur'an dengan nafsu amarah *bis-su-i* (QS. Yusuf 12: 53). Jiwa inilah yang mendorong manusia kepada keinginan-keinginan yang rendah yang menjurus kepada hal-hal negatif.

- (2) Hawa nafsu yang tidak terkendali, menyebabkan seseorang melakukan apa saja untuk memenuhi hawa nafsunya itu tanpa mempedulikan larangan-larangan Allah SWT, dan tanpa mempedulikan mudharat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Al Qur'an memperingatkan janganlah sampai kita mempertuhankan hawa nafsu.

أَرَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ حَكِيمًا ۚ ۴۳ أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ ۚ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ۚ ۴۴

Artinya: Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? 44. atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu). (QS. Al Furqan 25: 43-44)

Untuk mengendalikan hawa nafsu diperlukan sebuah perjuangan yang tidak kenal lelah. Karena perang melawan hawa nafsu sendiri jauh lebih berat dari perang menghadapi musuh dari luar.

- (3) Setan yang selalu menggoda umat manusia untuk memperturutkan hawa nafsunya sehingga mereka lupa kepada Allah SWT dan untuk selanjutnya lupa kepada diri sendiri. Banyak cara dilakukan oleh setan untuk menggoda umat manusia, baik dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai kebenaran, mencampurkan yang hak dan batil, maupun menakut-nakuti manusia untuk menyatakan kebenaran. Tentang hal ini Allah SWT mengingatkan:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ ۖ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۗ إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ ۖ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ٦

Artinya: Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyal. (QS. Fathir 35: 6)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السَّلٰمِ ۚ كَآفَّةً ۚ وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۗ اِنَّهٗ لَكُمْ ۖ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ٢٠٨

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al Baqarah 2: 208)

- (4) Kecintaan terhadap dunia yang berlebihan sehingga menghalalkan kecintaan kepada Akhirat, padahal keberadaan manusia di dunia

hanya bersifat sementara, secara individual sampai maut datang menjemput, dan secara umum sampai kiamat datang. Kecintaan terhadap dunia yang berlebihan menyebabkan orang takut mati, dan selanjutnya tidak berani terjun ke medan jihad berperang melawan musuh. Terhadap orang-orang seperti ini Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ أَنْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتَأْتَلُونَ إِلَىٰ آلِ ٱرْضِ ٱرْضَيْتُمْ بِٱلْحَيٰوةِ ٱلدُّنْيَا مِن ٱلْءَاخِرَةِ ۗ فَمَا مَتَّعَ ٱللَّهُ ٱلْحَيٰوةِ ٱلدُّنْيَا فِي ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا قَلِيلًا

۳۸

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit. (QS. At Taubah 9: 38)

- (5) Orang-orang kafir dan munafik yang tidak pernah berpuas hati sebelum orang-orang beriman kembali menjadi kafur. Allah SWT menyatakan:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْءَاخِرَةِ لَوْ بُدِّلُوا بِكَيْفِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا ۗ سَوَءَ مَا يَحْكُمُونَ ۗ لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ ۗ وَعِندَ ٱللَّهِ ٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ مِّمَّا يَكْتُمُونَ ۗ كَفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ ٱنْفُسِهِم مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْحَقُّ ۗ فَءَاعْفُوا ۗ وَأَصْحَابُ ٱلْءَاخِرَةِ يَأْتِي ٱللَّهُ بِٱلْحَقِّ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۙ ۱۰۹

Artinya: Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-

Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al Baqarah 2: 109)

- (6) Para pelaku kemaksiatan dan kemunkaran, termasuk dari orang-orang yang mengaku beriman sendiri, yang tidak hanya merugikan mereka sendiri, tetapi juga merugikan masyarakat. Perbuatan mereka dapat mengganggu dan menghambat orang lain melakukan ibadah dan amal kebajikan. Untuk itulah orang-orang yang beriman diperintahkan oleh Allah SWT untuk melakukan nahi munkar, di samping amar ma'ruf. Allah berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
أَلْأَمْفُحُونَ ۝ ١٠٤

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imron 3: 104)

Demikianlah, barang siapa yang bermujahadah pada jalan Allah SWT, maka Allah akan memberikan hadiah kepadanya (QS. Al Ankabut 29: 69), dan pada akhirnya semua hasil dari mujahadah itu akan kembali untuk kebaikan kita sendiri. Sedangkan Allah SWT tidak membutuhkan apa pun dari makhluk-Nya.

- (f) Syaja'ah

Syaja'ah artinya berani, berani dalam konteks ini adalah berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh

Sumber dari keberanian menurut Raid ‘Abdul Hadi dalam Ilyas (2012: 118) paling kurang ada tujuh faktor yang menyebabkan seseorang memiliki keberanian:

❖ Rasa takut kepada Allah SWT

Takut kepada Allah SWT membuat seseorang tidak takut pada siapa pun selama dia yakin bahwa yang dilakukannya adalah dalam rangka menjalankan perintah Allah SWT. Allah berfirman:

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا
إِلَّا اللَّهَ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ۝ ٣٩

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menyapaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan. (QS. Al Ahzab 33: 39)

❖ Lebih mencintai Akhirat daripada Dunia

Bagi seorang muslim dunia bukanlah tujuan akhir, dunia adalah jembatan menuju ke akhirat. Oleh sebab itu dia tidak akan ragu meninggalkan dunia asalkan mendapatkan kebahagiaan di akhirat.

❖ Tidak Takut Mati

Kematian adalah sebuah kepastian. Cepat atau lambat setiap orang pasti mati. Kemana pun dia lari kematian pasti menjemputnya. Kalau ajal sudah datang tidak ada yang dapat mencegahnya. Allah SWT berfirman:

أَيِّ مَآ تَكُونُوا يُدْرِكُكُمْ أَلَمُ مَوْتٍ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ
 مُّشِيدَةٍ ۖ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ
 وَإِنْ تُصِيبَهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ ۚ قُلْ ۖ كُلُّ
 مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ فَمَالِ هَؤُلَاءِ ۖ أَلَمْ يَقُولُوا لَا يَكَادُونَ
 يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ۗ ٧٨

Artinya: Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun. (QS. An Nisa 3: 78)

Seorang muslim tidak takut mati, apalagi mati dalam jihad. Setiap prajuri Islam pasti mendambakannya. Bagi mereka kematian adalah jalan menuju surga. semangat itulah yang menyebabkan para prajurit Islam punya keberanian luar biasa.

❖ Tidak Ragu-ragu

Diantara yang menyebabkan munculnya rasa takut adalah perasaan ragu-ragu. Apabila seseorang ragu-ragu dengan kebenaran yang dia perjuangkan, tentu dia akan takut menghadapi resiko. Tetapi bila dia yakin dengan kebenaran yang dia perjuangkan, maka muncullah keberanian didalamnya.

❖ Tidak menomor satukan kekuatan Materi

Seorang muslim memang meyakini bahwa kekuatan materi diperlukan dalam perjuangan, tetapi materi bukanlah segala-galanya. Di balik itu tetap Allah SWT yang menentukan.

❖ Tawakal dan yakin akan pertolongan Allah

Orang-orang yang memperjuangkan kebenaran tidak pernah merasa takut, karena setelah mengerahkan segala tenaga, tinggal dia bertawakal dan berharap pertolongan dari Allah SWT.

❖ Hasil Pendidikan

Sikap berani lahir dari pendidikan, baik di rumah tangga, sekolah, masjid maupun lingkungannya. Anak-anak yang diasuh dan dididik oleh orangtua pemberani juga akan tumbuh dan berkembang menjadi pemberani.

(g) Tawadhu'

Tawadhu' artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, pangkat dan kedudukan semuanya itu adalah karunia dari Allah SWT. Sikap tawadhu' terhadap sesama manusia adalah sifat mulia yang lahir dari

kesadaran kemahakuasaan Allah SWT atas segala hamba-Nya. Manusia adalah makhluk lemah yang tidak berarti apa-apa dihadapan Allah SWT. Manusia membutuhkan karunia, ampunan dan rahmat dari Allah. Tanpa rahmat, karunia dan nikmat Allah, manusia tidak akan bisa bertahan hidup, bahkan tidak akan pernah ada di atas permukaan bumi ini. Allah SWT berfirman:

وَمَا بِكُمْ مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَىٰهِ تَجْتَوُونَ
٥٣

Artinya: Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan. (QS. An Nahl 16: 53)

Sikap tawadu' tidak akan membuat derajat seseorang menjadi rendah, malah dia akan dihormati dan dihargai. Masyarakat akan senang dan tidak ragu bergaul dengannya. Bahkan, lebih dari itu derajatnya di hadapan Allah SWT semakin tinggi. Di samping mengangkat derajatnya, Allah memasukan orang-orang yang tawadu' ke dalam kelompok hamba-hamba yang mendapatkan kasih sayang dari Allah yang maha penyayang. Firmannya:

وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ ۗ يَمْشُونَ عَلَىٰ الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ۗ ٦٣

Artinya: Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (QS. Al Furqan 25: 63)

Sikap tawadu' dalam pergaulan bermasyarakat dapat terlihat antara lain dalam bentuk-bentuk berikut:

- (1) Tidak menonjolkan diri dari orang-orang yang level atau setatusnya sama, kecuali apabila sikap tersebut menimbulkan kerugian bagi agama atau umat Islam.
 - (2) Berdiri dari tempat duduknya dalam satu majlis untuk menyambut kedatangan orang yang lebih mulia dan lebih berilmu dari padanya, dan mengantarkannya ke pintu ke luar jika yang bersangkutan meninggalkan majlis.
 - (3) Bergaul dengan orang awam dengan ramah, dan tidak memandang dirinya lebih dari mereka.
 - (4) Mau mengunjungi orang lain sekalipun lebih rendah setatus sosialnya.
 - (5) Mau duduk bersama dengan fakir miskin, orang-orang cacat tubuh, kaum dhu'afa lainnya, serta bersedia mengabdikan undangannya.
 - (6) Tidak makan dan minum dengan berlebihan dan tidak memakai pakaian yang menunjukkan kemegahan dan kesombongan.
- (h) Malu

Malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keenggan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. (Ilyas, 2012: 128). Sifat malu dapat dibagi kepada tiga jenis. *Pertama*, malu kepada Allah SWT, *kedua*, malu kepada diri sendiri, *ketiga*, malu kepada orang lain. Seseorang yang malu kepada Allah SWT apabila dia tidak

mengerjakan perintah-Nya, tidak menjauhi larangan-Nya serta tidak mengikuti petunjuk-Nya. Orang yang malu terhadap Allah SWT dengan sendirinya akan merasa malu terhadap dirinya sendiri. Ia malu mengerjakan perbuatan salah sekalipun tidak ada orang lain yang melihat atau mendengarnya.

Ketiga rasa malu di atas harus ditumbuhkan dan dipelihara terus-menerus oleh seorang muslim. Lebih-lebih lagi malu terhadap Allah SWT, karena malu kepada Allah inilah yang menjadi sumber dari dua jenis malu lainnya. Dan malu kepada Allah adalah malu yang bersumber dari iman, dari keyakinan bahwa Allah SWT selalu melihat, mendengar dan mengawasi apa saja yang dia lakukan.

Malu adalah salah satu refleksi iman. Bahkan, malu dan iman akan selalu hadir bersamaan. Apabila salah satu hilang yang lain juga ikut hilang. Oleh sebab itu, semakin kuat iman seseorang semakin tenallah rasa malunya, demikian pula sebaliknya.

(i) Sabar

Secara etimologis, sabar (*ash-shabru*) berarti menahan dan mengekang. Secara terminologis sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharapkan ridha Allah SWT. Yang tidak disukai itu tidak hanya hal-hal yang tidak disenangi, tetapi bisa juga berupa hal-hal yang disenangi. Sabar dalam hal ini berarti

menahan dan mengekang diri sendiri dari memperturutkan hawa nafsu.

Menurut Yusuf Al Qardhawi dalam Ilyas (2012 :134) sabar dapat dibagi kepada enam macam:

(1) Sabar menerima cobaan hidup

Cobaan hidup, baik fisik maupun non fisik, akan menimpa semua orang, baik berupa lapar, haus, sakit, dan sebagainya. Cobaan seperti itu bersifat alami, manusiawi, oleh sebab itu tidak ada seorang pun yang dapat menghindar. Yang diperlukan adalah menerimanya dengan penuh kesabaran, seraya memulangkan segala sesuatunya kepada Allah SWT. Allah berfirman:

وَلَنبَلِّغَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ آلِ خَوَافٍ وَآلِ جُوعٍ وَنَقِصٍ مِّنَ
 آلِ أُمِّ أُولِ وَاآلِ أَنْفُسِ وَالْتَّمَرَاتِ ۖ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ۚ ١٥٥ الَّذِينَ إِذَا
 أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ١٥٦
 أُولَئِكَ عَلَيْنَا ۚ هُمْ أَصَابُوا مِن رَّبِّهِمْ ۚ وَرَحْمَةٌ مِنَّا ۖ وَأُولَئِكَ هُمُ
 آلِ الْمُتَّقِينَ ١٥٧

Artinya: 155. Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. 156. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". 157. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al Baqarah 2: 155-157)

(2) Sabar dari keinginan hawa nafsu

Hawa nafsu menginginkan segala macam kenikmatan hidup, kesenangan dan kemegahan dunia. Oleh sebab itu untuk mengendalikan segala keinginan itu diperlukan kesabaran.

(3) Sabar dalam taat kepada Allah SWT

Dalam mentaati perintah Allah, terutama dalam beribadah kepada-Nya diperlukan kesabaran. Allah berfirman:

رَّبُّ السَّمٰوٰتِ وَآلِ اَرْضٍ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ٦٥

Artinya: Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah). (QS. Maryam 19: 65)

(4) Sabar dalam Berdakwah

Jalan dakwah adalah jalan yang panjang dan berliku-liku yang penuh dengan duri. Seseorang yang melalui jalan itu harus memiliki kesabaran. Luqman Hakim menasihati putranya supaya bersabar menerima cobaan dalam berdakwah.

يٰٓيٰٓأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنَ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاٰمُرْ بِالْعَدْلِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْطَبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِ ١٧

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman 31: 17)

sehingga tidak cepat marah, atau memutuskan hubungan apabila menemui hal-hal yang tidak disukai. Sabar merupakan sifat mulia yang istimewa, tentu dengan sendirinya orang-orang yang sabar juga menempati posisi yang istimewa. Allah berfirman:

قُلْ أَؤْتِبِكُمْ خَيْرًا مِّنْ ذَلِكُمْ ۖ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا أَنْهَارٌ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ ۙ بِأَلْعِبَادِ ۙ ١٥ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّا أَمَّا فَاغْرَبْنَا ۙ لَنَا ذُنُوبَنَا وَفِنَا عَذَابَ النَّارِ ۙ ١٦ الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ ۙ وَالْمُنْفِقِينَ ۙ وَالْمُسْتَعْفِرِينَ ۙ ١٧

Artinya: Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. 16. (Yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka,. 17. (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur. (QS. Ali Imron 3: 15-17)

(j) Pemaaf

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. (Ilyas, 2012: 140).

Sifat pemaaf adalah salah satu dari manifestasi ketaqwaan kepada Allah SWT, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ
 وَالْأَرْضُ ضُحًىٰ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ۚ ۱۳۳ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ
 وَالضَّرَّاءِ ۚ وَالْكُظُمِينَ ۚ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ
 ۚ ۱۳۴

Artinya: 133. Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. 134. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali Imran 3: 133-134)

Islam mengajarkan kepada kita untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah.

- 4) Akhlak dalam Keluarga: *Birrul Walidain* dan Bersikap baik kepada saudara.

(a) *Birrul Walidain*

Birrul Walidain artinya berbuat kebajikan kepada kedua orang tua. *Birrul Walidain* menempati kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam, yaitu perintah ihsan kepada bapak dan ibu diletakkan oleh Allah SWT di dalam Al Qur'an langsung sesudah perintah beribadah hanya kepadaNya atau sesudah larangan mempersekutukanNya. (Ilyas, 2012: 148).

Birrul Walidain menempati kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam. Ada beberapa alasan yang membuktikan hal tersebut, antara lain:

- (1) Perintah ihsan kepada ibu bapak diletakan oleh Allah SWT di dalam Al Qur'an langsung sesudah perintah beribadah hanya kepada-Nya semata-mata atau sesudah larangan mempersekutukan-Nya. Allah berfirman:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ٨٣

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (QS. Al Baqarah 2: 83)

قُلْ تَعَالَوْا أَتِىٰ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيَّ عَلَيْهِمْ إِلَّا تَشْرِكُوا
بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ
مِّنْ أُمَّهَاتِكُمْ إِنَّ نَجْسًا لِّرَبِّكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْتُلُوا
أَلْفَاخِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي
حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ

١٥١

Artinya: Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak

kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya). (QS. Al An'am 6: 151)

- (2) Allah SWT mewasiatkan kepada umat manusia untuk berbuat ihsan kepada ibu bapak. Allah berfirman:

وَوَصَّيْنَا نَا آلَ إِنْسَانٍ بِوَالِدَيْهِ هِ حُسْنًا ۖ وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لِي لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ ٨

Artinya: Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Al Ankabut 29: 8)

وَوَصَّيْنَا نَا آلَ إِنْسَانٍ بِوَالِدَيْهِ هِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْ هِ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْ هِ كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُ ۖ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي ۖ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي ۖ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وُلْدِي وَأَنْ ۖ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ ۖ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۖ ۖ إِلَيَّ تُبْثُّ إِلَيَّ كِ وَإِنِّي مِنَ آلِ مُسْلِمِينَ ۝ ١٥

Artinya: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku

dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri". (QS. Al Ahqaf 46: 15)

- (3) Allah SWT meletakkan perintah berterimakasih kepada bapak ibu langsung sesudah perintah berterimakasih kepada Allah SWT.

Allah berfirman:

وَوَصَّيْنَا آلَ الْإِنسَانِ بِوَالِدَيْهِمْ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ
 وَفَصَّلَتْهُ فِي عَمِّي نِنْ أَنْ أَشْرَكَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ آلَ مَصِيرُ
 ١٤

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman 31: 14)

- (4) Rasulullah Saw meletakkan *birrul walidain* sebagai amalan nomor dua terbaik sesudah shalat tepat pada waktunya.
- (5) Rasulullah Saw meletakkan *'uququl walidain* (durhaka kepada ibu bapak) sebagai dosa besar nomor dua sesudah syirik.
- (6) Rasulullah Saw mengaitkan keridhaan dan kemarahan Allah SWT dengan keridhaan dan kemarahan orangtua.

Berdasarkan semuanya itu, tentu sangat wajar, normal dan logis saja kalau si anak dituntut untuk berbuat kebaikan sebaik-baiknya kepada kedua orangtuanya, dan dilarang keras untuk mendurhakai keduanya.

Banyak cara bagi seorang anak untuk dapat mewujudkan *birrul walidain* tersebut, antara lain sebagai berikut:

- ❖ Mengikuti keinginan dan saran orangtua dalam berbagai aspek kehidupan, baik masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh maupun masalah lainnya. Tentu dengan satu catatan penting, selama keinginan dan saran-saran tersebut itu sesuai dengan ajaran Islam.

Allah berfirman:

وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لِي بِشَيْءٍ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبَ ٱلْأُذُنِ فِي ٱلدُّنْيَا مَعَ رُوفًا ۗ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ ۗ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

١٥

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Luqman 31: 15)

- ❖ Menghormati dan memuliakan kedua orangtua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin bisa dinilai dengan apapun. Allah SWT berwasiap kepada kita untuk berterimakasih kepada ibu bapak sesudah bersyukur kepadanya.

وَوَصَّيْنَا ٱلْأَلسْنَٰنَ بِوَالِدَيْهِمْ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَىٰ عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفِصْلَةٌ فِي عَٰمِي ۖ إِنَّ أَشْرَكَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ ٱلْمَصِيرُ

١٤

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan

kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman 31: 14)

Banyak cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang tua, antara lain memanggilnya dengan nama panggilan yang menunjukkan hormat, berbicara kepadanya dengan lembut, tidak mengucapkan kata-kata kasar, pamit kalau meninggalkan rumah (kalau tinggal serumah) memberi kabar tentang keadaan kita dan menanyakan keadaan keduanya lewat surat atau telepon (bila tidak tinggal serumah). Allah berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِآلِ وَوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا
 إِنِ احْسَنَّا
 إِذَا يَبْتَغُونَ عِنْدَكَ الْكَيْسَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
 أَفًّا وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS. Al Isra 17: 23)

- ❖ Membantu ibu bapak secara fisi dan materil. Misalnya sebelum berkeluarga dan mamapu berdiri sendiri anak-anak membantu orang tua (terutama ibu) mengerjakan pekerjaan rumah, dan setelah berkeluarga atau berdiri sendiri membantu orang tua secara finansial, baik untuk membeli pakaian, makanan, minuman, apalagi untuk berobat.

- ❖ Mendoakan ibu bapak semoga diberi oleh Allah SWT kemampuan, rahmat dan lain-lain sebagainya. Allah SWT menukilkan dalam Al Qur'an doa Nabi Nuh meminta keampunan untuk orang tuanya, dan perintah kepada setiap anak untuk memohonkan rahmat Allah bagi orang tuanya.

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا ۗ ٢٨

Artinya: Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan". (QS. Nuh 71: 28)

- ❖ Setelah orang tua meninggal dunia, *birrulwalidain*, masih bisa diteruskan dengan cara antara lain: menyelenggarakan jenazahnya dengan sebaik-baiknya, meluniasi utang-utangnya, melaksanakan wasiatnya, meneruskan silaturahmi yang dibinanya diwaktu hidup, memuliakan sahabat-sahabatnya dan mendoakannya.

(b) Bersikap baik kepada saudara

Bersikap baik kepada saudara dengan menjaga silaturahmi. Menurut Ilyas (2012: 183) istilah ini adalah sebuah simbol dari hubungan baik penuh kasih sayang antar sesama karib kerabat yang asal usulnya dari satu rahim.

Silaturahmi secara konkret dapat diwujudkan dalam bentuk antara lain:

- (1) Berbuat baik (*ihsan*) terutama dengan memberikan bantuan materiel untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- (2) Membagi sebagian dari harta warisan kepada karib kerabat yang hadir waktu pembagian, tetapi tidak mendapat bagian karena terhalang oleh ahli waris yang lebih berhak. Allah berfirman:

وَإِذَا حَضَرَ آلَ قِسٍّ أَوْلُوآءُ آلِ قُرَيْبٍ وَآلٌ يَتِمُّنَّ وَآلٌ مَسْكِينٌ
فَارْزُقُوهُمْ مِّنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ۝۸

Artinya: Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (QS. An Nisa 4: 8)

- (3) Memelihara dan meningkatkan rasa kasih sayang sesama kerabat dengan sikap saling kenal-mengenal, hormat-menghormati, bertukar salam, kunjung-mengunjungi, surat-menyurat, bertukar hadiah, jenguk-menjenguk, bantu membantu dan bekerja sama yang mungkin dilakukan untuk meningkatkan persaudaraan.
- 5) Akhlak bermasyarakat: Berbuat baik kepada tetangga, Menegakkan dan Membina *Ukhuwah Islamiyah*.
- (a) Berbuat baik kepada tetangga

Salah satu akhlak bermasyarakat adalah berbuat baik kepada tetangga. Tetangga merupakan orang yang paling dekat setelah keluarga sendiri. Oleh sebab itu merekalah yang akan memberikan bantuannya pertama kali jika kita membutuhkannya. Buruk baiknya sikap tetangga kepada kita tentu tergantung juga bagaimana kita

bersikap kepada mereka. Oleh sebab itu sangat dapat dimengerti kenapa Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk berbuat baik dengan tetangga, baik tetangga dekat maupun tetangga jauh. Allah SWT berfirman:

وَأَعِيبُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَبِذِي الْأَرْحَامِ وَالْبَنَاتِ وَالْأَسْكِينِ وَالْأَجَارِ ذِي الْأَرْحَامِ
وَالْأَجَارِ الْأَجْنِبِ وَالصَّاحِبِ بِالْأَنْجُنِ وَالْوَالِدِينَ وَالسَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۚ ٣٦

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (QS. An Nisa 4: 36)

Dekat dan jauh dalam ayat di atas dapat berarti dekat dari segi tempat, hubungan kekeluargaan dan agama. Dengan varian agama dan hubungan kekeluargaan, tetangga dapat dibagi kepada tiga klasifikasi. *Pertama*, tetangga yang punya satu hak, yaitu hak sebagai tetangga. Mereka adalah tetangga yang bukan famili dan bukan pula seagama. *Kedua*, tetangga yang punya dua hak, yaitu hak tetangga dan hak seagama. Mereka adalah tetangga yang seagama. *Ketiga*, tetangga yang punya tiga hak, yaitu hak tetangga, seagama dan famili. Mereka adalah tetangga yang seagama dan punya hubungan kekeluargaan. Tetangga yang punya hak lebih banyak, lebih berhak mendapatkan kebaikan dari kita. Klasifikasi tersebut

diperlukan untuk menentukan prioritas apabila karena keterbatasan, kita hanya mampu berbuat baik kepada sebagian mereka saja. Seorang Muslim hendaknya dapat berhubungan baik baik dengan tetangga, karena sikap hidup bertetangga mempunyai hubungan yang signifikan dengan kualitas iman seseorang.

Hubungan baik dengan tetangga diwujudkan dalam bentuk tidak mengganggu atau menyusahkan mereka. Bahkan yang lebih baik lagi tidak hanya sekedar menjaga jangan sampai tetangga terganggu, tetapi secara aktif berbuat baik kepada mereka. menurut Ilyas (2012: 206-208) berbuat baik kepada tetangga yaitu dengan menjawab salam, mengunjungi orang sakit, mengiringkan jenazah, mengabdikan undangan dan menyahuti orang bersin.

(b) Ukhuwah *Islamiyah*

Ukhuwah *Islamiyah* adalah sebuah istilah yang menunjukan persaudaraan sesama muslim di seluruh dunia. (Ilyas, 2012: 221).

Persaudaraan seiman itu ditegaskan oleh Allah SWT dalam surat Al Hujarat ayat 10:

إِنَّمَا أَلَمُواْ أَلَمْ تُؤْمِنُواْ إِخْوَةٌ فَأَصْحَابُ الْوَيْحِ بِئْسَ الْأَخْوِيَّةُ كُمْ ۗ وَاتَّقُواْ
اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۗ ١٠

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al Hujarat 49: 10)

Supaya *Ukhuwah Islamiyah* dapat tegak dengan kokoh maka diperlukan empat tiang penyangga yang perlu dijaga, yaitu *ta'aruf*, *tafahum*, *ta'awun* dan *takaful*.

Dengan empat tiang persaudaraan di atas, umat Islam akan saling mencintai, bahu membahu, tolong menolong dalam menjalani dan menghadapi tantangan kehidupan.

- 6) Akhlak Bernegara: Musyawarah, Menegakkan Keadilan, *Amar Ma'ruf nahi Munkar*, Hubungan pemimpin dan yang dipimpin.

(a) Musyawarah

Musyawahar berarti mengatakan atau mengajukan sesuatu (Ilyas, 2012: 229). Suatu hal yang menunjukkan betapa pentingnya musyawarah adalah, bahwa ayat tentang musyawarah itu dihubungkan dengan kewajiban shalat dan menjauhi perbuatan keji. Allah SWT berfirma:

وَالَّذِينَ يَحْتَسِبُونَ كِبْرًا لِآلِهِمْ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْتَسِبُونَ ۗ وَالَّذِينَ أَسْرَبُوا لِأَعْيُنِنَا رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ يُخْتَسِبُونَ ۗ وَالَّذِينَ يَحْتَسِبُونَ كِبْرًا لِآلِهِمْ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْتَسِبُونَ ۗ وَالَّذِينَ أَسْرَبُوا لِأَعْيُنِنَا رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ يُخْتَسِبُونَ ۗ وَالَّذِينَ يَحْتَسِبُونَ كِبْرًا لِآلِهِمْ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْتَسِبُونَ ۗ وَالَّذِينَ أَسْرَبُوا لِأَعْيُنِنَا رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ يُخْتَسِبُونَ ۗ

Artinya: 37. Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf. 38. Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka (QS. Asy Syura 42: 37-38)

Ayat di atas, menjelaskan pada kita musyawarah sebagai sifat ketiga bagi masyarakat Islam dituturkan sesudah iman dan shalat. Menurut Taufiq asy Syawi dalam Ilyas (2012: 230) memberi peringatan bahwa musyawarah mempunyai martabat sesudah ibadah terpenting, yaitu shalat, sekaligus memberikan peringatan bahwa musyawarah merupakan salah satu ibadah yang tingkatannya sama dengan shalat dan zakat. Supaya musyawarah dapat berjalan dengan lancar dan penuh persahabatan, berikut ini beberapa sikap bermusyawarah: lemah lembut, pemaaf dan mohon ampunan Allah SWT.

(1) Lemah lembut

Seseorang yang melakukan musyawarah, apalagi sebagai pemimpin, harus menghindari tutur kata yang kasar serta sikap keras kepala, karena jika tidak, mitra musyawarah akan bertebaran pergi.

(2) Pemaaf

Setiap orang yang bermusyawarah harus menyiapkan mental untuk selalu memberi maaf. Karena mungkin saja ketika bermusyawarah terjadi perbedaan pendapat, atau keluar kalimat yang menyinggung pihak lain. Dan bila hal itu masuk ke dalam hati, akan mengeruhkan pikiran, bahkan boleh jadi akan mengubah musyawarah menjadi pertengkaran.

(3) Mohon ampun Allah SWT

Agar mencapai hasil yang terbaik ketika musyawarah, hubungan dengan Tuhan pun harus harmonis. Oleh sebab itu, semua anggota musyawarah harus berusaha selalu membersihkan diri dengan cara memohon ampun kepada Allah SWT baik untuk diri sendiri maupun untuk anggota musyawarah yang lainnya.

(b) Menegakkan Keadilan

Istilah keadilan berasal dari bahasa Arab yaitu *'adl*, yang mempunyai arti antara lain sama dan seimbang. Dalam pengertian pertama, adil dapat diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Sedangkan dalam pengertian kedua, keadilan dapat diartikan dengan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuhannya. (Ilyas, 2012: 235).

Di dalam Al Qur'an terdapat beberapa ayat yang memerintahkan supaya manusia berlaku adil dan menegakkan keadilan. Allah SWT berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْعِبْثِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ وَيَعْظُمُكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia

memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An Nahl 16: 90)

Adapun macam keadilan yang dijelaskan Ilyas (2012: 238-240) adalah: adil terhadap diri sendiri, adil terhadap istri dan anak, adil dalam mendamaikan perselisihan, adil dalam berkata, dan adil terhadap musuh sekalipun.

(c) *Amar Ma'ruf nahi Munkar*

Secara harfiah *Amar Ma'ruf nahi Munkar* menurut Ilyas (2012: 241) berarti menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Ma'ruf secara etimologi berarti yang dikenal, sebaliknya munkar adalah sesuatu yang tidak dikenal. Menurut Muhammad 'Abduh dalam Ilyas (2012: 241), ma'ruf adalah apa yang dikenal (baik) oleh akal sehat dan hati nurani (*ma'arafathu al-'uqul wa ath-thaba' as-salimah*), sedangkan munkar adalah apa yang ditolak oleh akal sehat dan hati nurani (*ma ankarathu al-'uqul wa ath-thaba' as-salimah*).

Berbeda dengan Abduh, Muhammad 'Ali ash Shabuni dalam Ilyas (2012: 241) mendefinisikan ma'ruf dengan apa yang diperintahkan *syara'* (agama) dan dinilai baik oleh akal sehat (*ma amara bihi asy-syara' wa 'stahsanuhu al-'aqlu as-salim*), sedangkan munkar adalah apa yang dilarang *syara'* dan dinilai buruk oleh akal sehat (*ma naha 'anhu asy-syara' wa 'staqbahahu al-'aqlu as-salim*).

Terlihat dari dua definisi di atas, bahwa yang menjadi ukuran ma'ruf dan munkarnya sesuatu ada dua, yaitu agama dan akal sehat atau

hati nurani. Bisa kedua-duanya sekaligus atau salah satunya. Semua yang diperintahkan oleh agama adalah ma'ruf, begitu juga sebaliknya, semua yang dilarang agama adalah mungkar.

Amar ma'ruf nahi mungkar adalah kewajiban orang-orang yang beriman, baik secara individual maupun kolektif. Allah SWT berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُم
أَلْفٌ مُّجْتَبُونَ ۙ ١٠٤

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran 3: 104)

Disamping kewajiban, amar ma'ruf nahi mungkar adalah tugas yang menentukan eksistensi dan kualitas umat Islam. Dalam hal ini Allah menegaskan:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ
أَلْيَسْتُمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ أَلْفٌ مُّؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ
أَلْفٌ مُّسْتَقِيمُونَ ۙ ١١٠

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran 3: 110)

Ayat di atas dijelaskan bahwa keberadaan umat Islam sebagai umat terbaik ditentukan oleh perannya dalam mengemban tugas amar ma'ruf nahi mungkar.

Melakukan amar ma'ruf nahi mungkar bukanlah tugas yang ringan tetapi termasuk tugas yang berat dan besar yang memerlukan kekuatan dan stamina spriritual yang prima untuk mengembannya.

Allah SWT berfirman:

يُيَسِّرْ لِي أَيْمَانَ الصَّلَاةِ وَأَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَاهُ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman 31: 17)

Ayat di atas kita baca, bersama dengan mendirikan shalat dan bersikap tabah dalam neghadapi cobaan, melakukan amar ma'ruf nahi mungkar termasuk *Min Azmi Al Ummur* artinya perkara yang benar-benar memerlukan tekad, ketegaran, dan ketetapan hati untuk melakukannya. Oleh sebab itu, umat islam harus bersatu dan bahu membahu dalam menjalankannya.

Tanda-tanda seseorang yang memiliki sifat ini didalam kehidupannya selalu menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dirinya juga orang lain supaya tidak melakukan apa yang ditolak oleh akal sehat dan hati nurani.

(d) Hubungan pemimpin dan yang dipimpin

Al Qur'an menjelaskan bahwa Allah SWT adalah pemimpin orang-orang yang beriman:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا
أَوْلِيَآئِهِمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ
أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٥٧

Artinya: Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. Al Baqarah 2: 257)

Menurut Ilyas (2012: 247) secara operasional kepemimpinan Allah SWT itu dilaksanakan oleh Rasulullah Saw, dan sepeninggalan beliau kepemimpinan itu dilaksanakan oleh orang-orang yang beriman. Kriteria pemimpin haruslah yang sesuai dengan QS. Al-Maidah ayat 55.

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَهُمْ رَاغِبُونَ ٥٥

Artinya: Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). (QS. Al Maidah 5: 55)

Adapun kriteria itu adalah:

(1) Beriman kepada Allah SWT

Karena *ulil amri* adalah penerus kepemimpinan Rasulullah Saw, sedangkan Rasulullah sendiri adalah pelaksana kepemimpinan Allah SWT, maka tentu saja pertama sekali yang

harus dimiliki oleh penerus kepemimpinan beliau adalah keimanan (kepada Allah, Rasul dan rukun iman yang lainnya). Tanpa keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya bagaimana mungkin dia dapat diharapkan memimpin umat menempuh jalan Allah di atas permukaan bumi ini.

(2) Mendirikan Shalat

Shalat adalah ibadah vertikal langsung kepada Allah SWT seseorang pemimpin yang mendirikan shalat diharapkan memiliki hubungan vertikal yang baik dengan Allah SWT. Diharapkan nilai-nilai kemuliaan dan kebaikan yang terdapat di dalam shalat dapat tercermin dalam kepemimpinannya.

(3) Membayar Zakat

Zakat adalah ibadah *mahdhah* yang merupakan simbol kesucian dan kepedulian sosial. Seorang pemimpin yang berzakat diharapkan selalu berusaha mensucika hati dan hartanya dia tidak akan mencari dan menikmati harta dengan cara yang tidak halal (misalnya dengan korupsi, kolusi dan nepotisme). Dan lebih daripada itu dia memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap kaum dhu'afa' dan mustadh'afin. Dia akan menjadi pembela orang-orang yang lemah.

(4) Selalu tunduk patuh kepada Allah SWT

Dalam ayat di atas disebutkan pemimpin itu haruslah orang-orang yang selalu *ruku'* (*wahum raki'un*) ruku adalah simbol

kepatuhan secara mutlak kepada Allah dan Rasulnya yang secara kongkrit dimanifestasikan dengan menjadi seorang muslim yang kaffah (total), baik secara aspek aqidah, akhlaq maupun muamalat.

Menurut Umarie (1993: 43), Akhlak *Mahmudah* diantaranya adalah sebagai berikut,

- *Al Amanah* (الأمانة) artinya jujur, dapat dipercaya
- *Al 'afwu* artinya (الْعَفْوُ) pemaaf
- *Ash Shidqatu* (الصِّدْقَةُ) artinya benar jujur
- *Ash Shabru* (الصَّبْرُ) artinya sabar
- *Al Hayaau* (الْحَيَاءُ) artinya malu
- *Al 'Adli* (الْعَدْلُ) artinya adil.

Menurut Anwar (2010: 90) akhlak *Mahmudah* terdiri dari *Pertama*. Akhlak terhadap Allah SWT, *Kedua*. Akhlak terhadap diri sendiri, *Ketiga*. Akhlak terhadap keluarga, *Keempat*. Akhlak terhadap masyarakat, *Kelima*. Akhlak terhadap lingkungan.

b. Akhlak *Madzmumah* (أَخْلَاقُ الْمَذْمُومَةِ)

Kata *المذمومة* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela.

أَخْلَاقُ الْمَذْمُومَةِ artinya Akhlak Tercela. Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia (Anwar, 2010: 121).

Menurut Tiswarni (2007: 1) adapun semua biang sifat-sifat buruk juga disebut dengan akhlak yang tercela yang darinya dapat terbentuk sifat tercela di dalam jiwa.

Sehingga dari dua pendapat di atas penulis dapat mendefinisikan bahwasannya akhlak *Madzmumah* (المذمومة) adalah segala sesuatu yang tidak baik, yang tidak seperti yang seharusnya, tidak sempurna dalam kualitas, dibawah standar, kurang dalam nilai, tidak mencukupi, keji, jahat, tidak bermoral, tidak menyenangkan, tidak dapat disetujui, tidak dapat diterima, sesuatu yang tercela, lawan dari baik, dan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku sehingga menjatuhkan martabatnya.

Berikut ini akan diberikan sebagian contoh akhlak tercela menurut Anwar (2010: 121) diantaranya adalah

- a. Syirik, adalah menyamakan sesuatu dengan Allah dalam hal-hal yang secara khusus dimiliki Allah.
- b. Kufur, adalah tidak beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, baik dengan mendustakan atau tidak mendustakan.
- c. Nifak dan Fasik, adalah menampakkan Islam dan kebaikan, tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan.
- d. Dengki, yaitu perasaan yang timbul dalam diri seseorang setelah memandang sesuatu yang tidak dimiliki olehnya, tetapi dimiliki orang lain, kemudian dia menyebarkan berita bahwa yang dimiliki orang tersebut diperoleh dengan tidak sewajarnya.
- e. Ghibah (Mengumpat), adalah menuturkan keburukan orang lain, baik yang dibicarakannya itu ada pada badannya, agamanya, dunianya, dirinya, akhlaknya, keluarganya, hartanya dan lain sebagainya.
- f. Riya' adalah memperlihatkan diri kepada orang lain, maksudnya beramal bukan karena Allah SWT, tetapi karena manusia.

Menurut Umarie (1993: 56) akhlak tercela atau *Madzmumah* diantaranya adalah

- *Anaaniah* (الأناية) artinya egois
- *Al Baghyu* (البغي) artinya pelacur

- *Al Buhtan* (البهتان) artinya berdusta
- *Al Khamru* (الخمر) artinya minuman keras
- *Al Ghadhab* (الغضب) artinya pemarah
- *Al Hiqdu* (الحقد) artinya dendam
- *Al Kadzbu* (الكذب) artinya dusta

Dari beberapa penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan nilai-nilai pendidikan akhlak diantaranya nilai akhlak *Mahmuddah* (المحمودة) dan nilai akhlak *Madzmumah* (المذمومة). Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mengambil teori Ilyas untuk nilai akhlak *Mahmuddah* (المحمودة) berupa akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah Saw, Akhlak Pribadi, Akhlak dalam Keluarga, Akhlak Bermasyarakat dan Akhlak Bernegara. Sedangkan untuk nilai akhlak *Madzmumah* (المذمومة) peneliti mengambil teori dari anwar yang membagi nilai akhlak tersebut ke dalam Syirik, Kufur, Nifak, Fasik, Dengki, Ghibah (Mengumpat) dan Riya'.

B. Novel Tenggelnnya Kapal Van Der Wijck

1. Pengertian Novel

Novel merupakan karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak diedarkan, karena daya komunikasinya

yang luas pada masyarakat. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (DEPDIKNAS, 2008: 1008).

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2012: 10) novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Menurut Abdul Hasim (2010: 1) pengertian novel adalah sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang, yang tokoh dan perilakunya merupakan cerminan kehidupan nyata, dan yang di gambarkan dalam suatu plot yang cukup kompleks.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa novel adalah sebuah cerita fiksi yang tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek, yang tokoh dan perilakunya merupakan cerminan kehidupan nyata, dan di gambarkan dalam suatu plot yang cukup kompleks.

2. Penulis Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck ditulis oleh seorang sastrawan pujangga baru Indonesia yang bernama Haji Abdul Malik Karim Amrulloh atau lebih dikenal dengan nama HAMKA. HAMKA lahir pada tahun 1908 di desa kampung Molek, Meninjau, Sumatera Barat. HAMKA sendiri merupakan singkatan dari nama beliau yakni

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, Hamka merupakan putra dari Syekh Abdul Karim bin Amrullah, yg juga merupakan ulama di tanah minang, diawali bekerja sebagai guru agama pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan dan guru agama di Padang Panjang pada tahun 1929. Hamka kemudian dilantik sebagai dosen di Universitas Islam, Jakarta dan Universitas Muhammadiyah, Padang Panjang dari tahun 1957 hingga tahun 1958.

Setelah itu, beliau diangkat menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam, Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo, Jakarta. Dari tahun 1951 hingga tahun 1960, beliau menjabat sebagai Pegawai Tinggi Agama oleh Menteri Agama Indonesia, tetapi meletakkan jabatan itu ketika Sukarno menyuruhnya memilih antara menjadi pegawai negeri atau bergiat dalam politik Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Buya Hamka merupakan sosok otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti, dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, beliau meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman, beliau juga rajin membaca dan bertukar-tukar pikiran dengan tokoh-tokoh terkenal Jakarta seperti HOS Tjokroaminoto, Raden Mas Soerjopranoto, Haji Fachrudin,

AR Sutan Mansur, dan Ki Bagus Hadikusumo sambil mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang ahli pidato yang andal.

Hamka aktif dalam Muhammadiyah, terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat oleh Konferensi Muhammadiyah, menggantikan S.Y. Sutan Mangkuto pada tahun 1946. Pada tahun 1953, Hamka dipilih sebagai penasihat pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada 26 Juli 1977, Menteri Agama Indonesia, Prof. Dr. Mukti Ali melantik Hamka sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia tetapi beliau kemudiannya mengundurkan diri pada tahun 1981 karena nasihatnya tidak dipedulikan oleh pemerintah Indonesia. Beliau juga wartawan, penulis, editor, dan penerbit. Sejak tahun 1920-an, Hamka menjadi wartawan beberapa buah surat kabar seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, beliau menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Pada tahun 1932, beliau menjadi editor dan menerbitkan majalah al-Mahdi di Makassar. Hamka juga pernah menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat, dan Gema Islam. Hamka juga menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya kreatif seperti novel dan cerpen. Karya ilmiah terbesarnya ialah Tafsir al-Azhar dan antara novel-novelnya yang mendapat perhatian umum dan menjadi buku teks sastra di Malaysia dan Singapura termasuklah Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Ka'bah, dan Merantau ke Deli.

(<http://kolom-biografi.blogspot.com/2011/11/biografi-buya-hamka-sastrawan-indonesia.html>, Senin, 23 Februari 2015 pukul 14.00 Wib).

3. Sinopsis Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Pada tahun 1935 karya sastra yang telah HAMKA tulis diantaranya adalah novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Novel tenggelamnya kapal van der wijck menceritakan tentang pemuda yang bernama Zainuddin yang sejak berumur 9 bulan telah ditinggalkan Daeng Habibah ibunya, menyusul kemudian ayahnya yang bernama Pendekar Sutan. Zainuddin tinggal bersama bujangnya, Mak Base, kira-kira 30 tahun yang lalu, ayahnya punya perkara dengan Datuk Mantari Labih mamaknya, soal warisan. Dalam suatu pertengkaran Datuk Mantari terbunuh. Pendekar Sutan kemudian dibuang ke Cilacap selama 15 tahun. Setelah selesai masa hukumannya, ia dikirim ke Bugis untuk menumpas pemberontakan yang melawan Belanda. Di sanalah Pendekar Sutan bertemu dengan Daeng Habibah. Untuk mencari keluarga ayahnya, Zainuddin pergi ke desa Batipuh di Padang. Di Padang ia tinggal di rumah saudara ayahnya, Made Jamilah. Sebagai seorang pemuda yang datang dari Makasar, ia merasa asing di Padang. Apalagi tanggapan saudara-saudaranya demikian. Demikian pula ketika ia dapat berkenalan dengan Hayati karena meminjamkan payungnya pada gadis itu. Hubungan antara Zainuddin dan Hayati makin hari tersiar ke seluruh

dusun dan Zainuddin tetap dianggap orang asing bagi keluarga Hayati maupun orang-orang di Batipuh. (HAMKA, 2004: 49)

Untuk menjaga nama baik kedua orang muda dan keluarga mereka masing-masing, Zainuddin disuruh meninggalkan Batipuh oleh mamak Hayati. Dengan berat hati Zainuddin meninggalkan Batipuh menuju Padang Panjang. Di tengah jalan Hayati menemuinya dan mengatakan bahwa cintanya hanya untuk Zainuddin. (HAMKA, 2004: 62)

Zainuddin menerima kabar bahwa Hayati akan pergi ke Padang Panjang untuk melihat pacuan kuda atas undangan sahabat Hayati yang bernama Khadijah. Zainuddin hanya dapat bertemu pandang di tempat itu karena bersama orang banyak ia terusir dari pagar tribune. Pertemuan yang sekejap itu membuat Hayati mendapat ejekan dari Khadijah. Khadijah sendiri sebenarnya bermaksud menjodohkan Hayati dengan Aziz, kakak Khadijah sendiri. (HAMKA, 2004: 77)

Karena merasa cukup mempunyai kekayaan warisan dari orang tuanya setelah Mak Base meninggal, Zainuddin mengirim surat lamaran pada Hayati. Ternyata surat Zainuddin bersamaan dengan lamaran Aziz. Setelah diminta untuk memilih, Hayati memutuskan memilih Aziz sebagai calon suaminya. Zainuddin kemudian sakit selama dua bulan karena Hayati menolaknya. Atas bantuan dan nasehat Muluk, anak induk semangnya, Zainuddin dapat merubah pikirannya. Bersama Muluk, Zainuddin pergi ke Jakarta. (HAMKA, 2004: 147)

Dengan nama samaran "Z", Zainuddin kemudian berhasil menjadi pengarang yang amat disukai pembacanya. Ia mendirikan perkumpulan tonil "Andalas", dan kehidupannya telah berubah menjadi orang terpandang karena pekerjaannya. Zainuddin melanjutkan usahanya di Surabaya dengan mendirikan penerbitan buku-buku.(HAMKA, 2004: 155)

Karena pekerjaan Aziz dipindahkan ke Surabaya, Hayati pun mengikuti suaminya. Suatu kali, Hayati mendapat sebuah undangan dari perkumpulan sandiwara yang dipimpin dan disutradarai oleh Tuan Shabir atau "Z". Karena ajakan Hayati Aziz bersedia menonton pertunjukan itu. Diakhir pertunjukan baru mereka ketahui bahwa Tuan Shabir atau "Z" adalah Zainuddin.(HAMKA, 2004: 165)

Hubungan mereka tetap baik, juga hubungan Zainuddin dengan Aziz. Perkembangan selanjutnya Aziz dipecat dari tempatnya bekerja karena hutang yang menumpuk dan harus meninggalkan rumah sewanya karena sudah tiga bulan tidak membayar, bahkan barang-barangnya disita untuk melunasi hutang. Selama Aziz di Surabaya, ia telah menunjukkan sifat-sifatnya yang tidak baik. Ia sering keluar malam bersama perempuan jalang, berjudi, mabuk-mabukan, serta tak lagi menaruh cinta pada Hayati. Akibatnya, setelah mereka tidak berumah lagi. Mereka terpaksa menumpang di rumah Zainuddin.(HAMKA, 2004: 170)

Setelah sebulan tinggal serumah, Aziz pergi ke Banyuwangi meninggalkan isterinya bersama Zainuddin. Sepeninggal Aziz, Zainuddin

sendiri pun jarang pulang, kecuali untuk tidur. Suatu ketika Muluk memberi tahu pada Hayati bahwa Zainuddin masih mencintainya. Di dalam kamar kerja Zainuddin terdapat gambar Hayati sebagai bukti bahwa Zainuddin masih mencintainya.(HAMKA, 2004: 184)

Beberapa hari kemudian diperoleh kabar bahwa Aziz telah menceraikan Hayati. Aziz meminta supaya Hayati hidup bersama Zainuddin. Dan kemudian datang pula berita dari sebuah surat kabar bahwa Aziz telah bunuh diri meminum obat tidur di sebuah hotel di Banyuwangi.(HAMKA, 2004: 194)

Hayati meminta kesediaan Zainuddin untuk menerimanya sebagai apa saja, asalkan ia dapat bersama-sama serumah dengan Zainuddin. Permintaan itu tidak diterima baik oleh Zainuddin, ia bahkan amat marah dan tersinggung karena lamarannya dulu pernah ditolak Hayati, dan sekarang Hayati ingin menjadi isterinya. Ia tidak dapat menerima periakuan Hayati.(HAMKA, 2004: 199)

Dengan kapal Van Der Wijck, Hayati pulang atas biaya Zainuddin. Namun Zainuddin kemudian berpikir lagi bahwa ia sebenarnya tidak dapat hidup bahagia tanpa Hayati. Oleh sebab itulah setelah keberangkatan Hayati ia berniat menyusul Hayati untuk dijadikan isterinya. Zainuddin kemudian menyusul naik kereta api malam ke Jakarta.(HAMKA, 2004: 209)

Harapan Zainuddin ternyata tak tercapai. Kapal Van Der Wijck yang ditumpangi Hayati tenggelam di perairan dekat Tuban. Hayati tak

dapat diselamatkan. Karena luka-luka di kepala dan di kakinya akhinya ia meninggal dunia. Jenazahnya dimakamkan di Surabaya. Sepeninggal Hayati, kehidupan Zainuddin menjadi sunyi dan kesehatannya tidak terjaga. Akhinya pengarang terkenal itu meninggal dunia. Ia dimakamkan di sisi makam Hayati. (HAMKA, 2004: 220).

Setelah membaca sinopsis di atas maka dapat diambil pengertian bahwa Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dalam penelitian ini adalah sebuah novel karya pujangga baru Indonesia yang bernama Haji Abdul Malik Karim Amrullah, lebih dikenal dengan Buya HAMKA yang menceritakan dua pasang sejoli antara Zainuddin yang memiliki karakter seorang yang alim, suka menulis dan belajar agama dan Hayati gadis desa keturunan pemuka adat yang tidak disetujui menjalin hubungan dengan orang dari luar Minangkabau sehingga dalam cerita keduanya itu terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak.

C. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Novyandha Tiara Andriawan (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Fakultas Agama Islam, Pendidikan Agama Islam, 2014) yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Khubah Karya Ahmad Tohari. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendiskripsikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel Kubah karya Ahmad Tohari.

Objek penelitian ini adalah novel Kubah karya Ahmad Tohari, yang dikaji dengan menggunakan pendekatan pragmatis. Pendekatan pragmatis memberikan perhatian utama terhadap peran pembaca. Pendekatan pragmatis memiliki manfaat terhadap fungsi-fungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangan dan penyebarluasannya, sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan. Dengan indikator pembaca dan karya sastra, tujuan pendekatan pragmatis memberikan manfaat terhadap pembaca.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah mengungkapkan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Kubah karya Ahmad Tohari. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Kubah diantaranya adalah nilai *I'tiqadiyyah*, yaitu berkaitan dengan pendidikan keimanan. Nilai *Khuluqiyyah* yaitu yang berkaitan dengan pendidikan etika. Dan yang terakhir adalah nilai *Amaliyyah* yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari meliputi ibadah dan muamalah. Kandungan nilai *I'tiqadiyyah*, *Khuluqiyyah* dan *Amaliyyah* tersebar dalam semua bagian-bagian cerita dalam novel Kubah karya Ahmad Tohari. Sajian karya Kubah milik Ahmad tohari memberikan penguatan bahwa karya sastra berupa novel layak dijadikan referensi menambah pembelajaran dalam proses pendidikan.

Skripsi Novyanda yang berjudul nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Kubah karya Ahmad Tohari memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, pada skripsi di atas membahas tentang

nilai-nilai pendidikan Islam meliputi nilai *I'tiqadiyyah*, *Khuluqiyyah* dan *Amaliyyah* tersebar dalam semua bagian-bagian cerita dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari.

Sedangkan penelitian yang peneliti teliti membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel tenggelamnya kapal van der wijck karya HAMKA, meliputi nilai-nilai akhlak *Mahmuddah* dan nilai-nilai akhlak *Madzmumah* yang terdapat dalam semua bagian cerita tersebut.

2. Skripsi Kuswanti (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Fakultas Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2012) yang berjudul *Keluarga Sebagai Wahana Pembinaan Akhlak Anak di Dusun Tangkisan Desa Petuguran Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara* dengan jenis penelitian lapang (*field Research*), dan merupakan penelitian kualitatif, yang menyimpulkan bahwa materi pembinaan akhlak anak di dusun Tangkisan, desa Petuguran, kecamatan Punggelan, kabupaten Banjarnegara meliputi akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, dan akhlak bermasyarakat. Metode pembinaan akhlak yang dilakukan adalah pembiasaan, cerita, nasihat dan teladan. Faktor pendukung dalam pembinaan adalah adanya media penunjang pembinaan yaitu CD film Islami dan mural, pendampingan saat menonton televisi yang kurang kondusif, teman yang kurang baik, dan hobi anak yang kurang terkontrol. Pemecahan masalah yang dilakukan pendekatan orang tua, membatasi jam bermain dan memasukan anak ke pondok pesantren.

Penelitian tersebut ada kaitannya dengan yang penulis teliti yaitu mengenai akhlak. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang peneliti teliti terdapat pada jenis penelitiannya, peneliti menggunakan jenis penelitian literatur atau pustaka (*Library Research*) mengenai Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang dikisahkan dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya H. Abdul Malik Karim Amrulloh atau yang dikenal dengan nama HAMKA.

3. Skripsi Darsitun (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Fakultas Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2011) yang berjudul Pandangan Muhammad bin Shalih Al Utsaimin tentang pendidikan akhlak, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan muhammad bin shlahi al utsaimin tentang pendidikan akhlak yang meliputi devinisi akhlak dan pembagian akhlak dan objek pendidikan akhlak, ruang lingkup dan pokok-pokok pendidikan akhlak dan usaha-usaha meraih akhlak mulia, metode yang digunakan dalam penenlitian ini adalah deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan analisis isi (content analisis).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, menurut al utsaimin akhlak adalah gambaran batin yang telah ditetapkan oleh seseorang. Pembagian akhlak menurut asalnya ada yang bersifat *jibiliyah* dan ada pula yang bersifat *iktisabiyah*. Adapun objeknya adalah (a) Orang yang terhalangi untuk mendapatkan akhlak yang mulia, baik secara alami maupun dengan jalan usaha dan latihan, (b) orang yang dikaruniai akhlak

yang mulia secara alami, akan tetapi ia kurang dapat menjaga akhlak tersebut, (c) Orang yang dikarunia akhlak yang mulia secara alami, dan ia berusaha menambah kesempurnaan akhlak tersebut dengan usaha dan berhasil, (d) orang yang tidak dikarunia akhlak secara alami, akan tetapi ia berusaha memilikinya dengan jalan usaha dan latihan. Ruang lingkup pendidikan akhlak berlaku dalam bermuamalah dengan al kholik maupun sesama makhluk. Pokok-pokok pendidikan akhlak kepada Allah meliputi semua kabar dari Allah SWT dengan cara membenarkan semua isinya, menerima semua hukum-hukumnya dengan cara melaksanakan dan menerapkan dalam kehidupannya, menerima takdir baik dan buruknya dengan penuh kesabaran dan ridha atas takdir yang diterimanya. Sedangkan pokok-pokok pendidikan akhlak kepada makhluk meliputi berbuat baik kepada mereka sebagaimana di katakan oleh ulama yaitu mencegah gangguan mencurahkan bantuan, berwajah ceria atau berseri-seri. Upaya-upaya yang di tawarkan dalam meraih kesuksesan dalam pendidikan akhlak adalah selalu merenungkan nash nash syar'i tentang pujian atas akhlak-akhlak yang mulia, bersahabat dengan orang yang berakhlak mulia, selalu memperhatikan, apakah akibat dari memiliki akhlak yang jelek sehingga bersemangat untuk menjauhinya.

Perbedaan antara skripsi darsitun yang berjudul pandangan muhammad bin shalih al utsaimin tentang pendidikan akhlak dengan skripsi peneliti yaitu pada skripsi darsitun membahas tentang pandangan

muhammad bin shalih al utsaimin tentang pendidikan akhlak sementara peneliti mengangkat tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel tenggelamnya kapan van der wijck karya hamka. yang sebelumnya belum diungkapkan sehingga layak untuk diteliti.

